

**PEWARISAN NAMA: PEMBACAAN LINTAS TEKSTUAL TERHADAP PEMBERIAN
NAMA YESUS DAN TRADISI PEWARISAN NAMA DI DESA WAEMULANG**

Sali C. Hukunala, Weldemina Y. Tiwey, Sipora B. Warella, Brayen A. Patty

Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan,
Institut Agama Kristen Negeri Ambon
Jalan Dolog, Halong Atas, Kota Ambon, Povinsi Maluku
Sali.hukunala@gmail.com

Abstract

Social facts are part of theological facts, because human existence is based on these two facts. For centuries, the interpretation of the Bible still followed Western teachings. The spread of Christianity during colonialism seems to still have the impact of neocolonialism, because Asian and Indonesian people are required to read and interpret the Bible, based on European rationality, as a first-world group. Therefore, culture is seen as syncretism. In fact, culture can be a means for humans to interpret God. This paper uses a qualitative approach and subjective reality theory. Through cross-textual reading, this paper aims to describe and compare two traditions of name inheritance that are juxtaposed, namely the tradition of name inheritance in the text of Matthew 1:20-25 and the tradition of name inheritance in Waemulang village. This paper seeks to raise the meaning of name inheritance, in the context of the Bible and the local context of society. The findings in this paper state. However, the tradition of name inheritance in Walmualng Village is not a customary tradition, but is interpreted and lived by the community's life. In both traditions, both the Jewish tradition and the Wamulang customs, names are an integral part of human life in general. Names are considered essential identities in human life.

Keywords: Name inheritance, tradition, Jewish, Wamulang

Abstrak

Fakta sosial merupakan bagian dari fakta teologis, karena keberadaan manusia yang berada pada dua fakta ini. Berabad-abad, penafsiran Alkitab masih mengikuti ajaran

kebarat-baratan. Penyebaran Kekristenan yang dilakukan selama masa kolonialisme, nampaknya masih menyisakan dampak neokolonialisme, karena manusia Asia dan Indonesia, dituntut untuk membaca dan menafsirkan Alkitab, berdasarkan rasionalitas Eropa, sebagai kelompok dunia pertama. Karenanya, budaya dipandang sebagai sinkretisme. Faktanya, budaya mampu menjadi sarana manusia memaknai Allah. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teori realitas subyektif, melalui pembacaan lintas tekstual, tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan dan membandingkan dua tradisi pewarisan nama yang disandingkan, yakni tradisi pewarisan nama dalam teks Matius 1:20-25 dan tradisi pewarisan nama di desa Waemulang. Tulisan ini berupaya mengangkat pemaknanaan pewarisan nama, dalam konteks Alkitab dan konteks lokal masyarakat. Temuan dalam tulisan ini menyatakan. Namun, tradisi pewarisan nama di Desa Walmualng bukan merupakan tradisi adatis, tetapi dimaknai dan dihidupi oleh kehidupan masyarakat. Dalam kedua tradisi ini, baik dalam tradisi Yahudi maupun kebiasaan masyarakat Wamulang, nama merupakan bagian integral dari kehidupan manusia pada umumnya. Nama dianggap sebagai identitas esensial dalam hidup manusia.

Kata Kunci: pewarisan nama, tradisi, Yahudi, Wamulang

PENDAHULUAN

Teologi merupakan bagian dari perkembangan sosial, yang secara dinamis berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini mendorong lahirnya teologi kontekstual yang berkembang secara progresif dan berakar dalam realitas sosial-budaya masyarakat. Koenjitaraningrat menegaskan bahwa kebudayaan merupakan bentuk interaksi atas konstruksi masyarakat (Koentjaraningrat, 1987). . Salah satu di antaranya tradisi yang dipandang sebagai keyakinan yang memberikan nilai dalam masyarakat. Indonesia memiliki beragam tradisi sebagai kekayaan budaya yang tersebar di berbagai daerah dari bagian barat hingga timur. Dengan fakta ini, masyarakat sebagai lokus, hidup dalam fakta realitas sosialnya yang menjadi identitas kelompok masyarakat.

Salah satu tradisi yang cukup dikenal adalah tradisi pemberian nama. Tradisi ini cukup dikenal karena mengandung paradoks akan persepsi masyarakat, mengenai kehidupan. Salah satu bentuk tradisi ini adalah tradisi *Slametan* yang dilakukan oleh masyarakat adat Jawa. Tradisi ini sendiri merupakan simbol budaya. Di dalam tradisi ini pun terdapat beberapa simbol yang digunakan, seperti bubur

merah yang disajikan. Simbol ini memberikan makna, terhadap penamaan anak (Dita & Hafidzi, 2025) Lebih dari itu, tradisi ini berupaya untuk memberikan harapan pada sang anak (Bribin, 2023; Habibah et al., 2023; Minu et al., 2021; Rahmawati et al., 2024). Proses dalam tradisi ini, dilakukan di berbagai tempat di Indonesia dengan praktik yang berbeda, yang kemudian menjadi konstruksi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Maluku sendiri, merupakan salah satu wilayah yang memiliki berbagai tradisi. Salah satunya juga adalah tradisi pewarisan nama di Desa Waemulang. Tradisi pewarisan nama sendiri bukan merupakan sesuatu yang baru dalam kehidupan masyarakat Maluku, terlebih khusus di kepulauan Buru. Desa Waemulang sendiri merupakan sebuah desa yang secara administratif berada di kecamatan Leksula-Kabupaten Buru Selatan. Tak hanya memiliki tradisi yang kental, Kekristenan juga hidup dan berdampingan dengan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menyebabkan terjadinya perjumpaan antara Kekristenan dan kebudayaan. Berdasarkan hal itu, dalam memandang perjumpaan antara agama dan kebudayaan, menggunakan pendekatan pembacaan lintas tekstual. Tulisan ini berfokus pada memaknai pewarisan nama, dalam pembacaan lintas tekstual dua teks yakni Matius 1: 20-25 dan tradisi pewarisan nama di desa Waemulang. Tulisan ini merupakan salah satu kebaruan dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Karena penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang melihat tradisi pewarisan nama di desa Waemulang dan membandingkannya dengan teks alkitan yang fokus pada tradisi Yahudi.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil analisa terhadap masalah, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Data yang dipaparkan sebagai hasil dari penelitian, merupakan data deskriptif yang selanjutnya dianalisa dan dibahas pada pembahasan di bagian berikutnya. Hal ini menunjukkan sifat penelitian kualitatif, yakni penelitian yang datanya berupa data deskriptif, yang menghubungkan isu

atau masalah, tanpa melalui tahapan pengujian hipotesis (Rita Fiantika, 2020; Rukin, 2022; Sutopo, 2020). Selain itu, penelitian ini menggunakan metode pembacaan lintas tekstual, atau pendekatan *Cross Textual*. Pendekatan ini menjumpakan dua teks berbeda pada sebuah titik penafsiran. Pendekatan ini yang dimaksudkan Archee Lee sebagai sebuah langkah metodologis untuk mempertemukan dua teks; teks Alkitab dan budaya (Panjaitan, 2020). Dalam buku *Bergulat di Tepian* (Listijabudi, 2019) membagikan pembacaan lintas tekstual, ke dalam dua fragmen yakni analisa Alkitab dan analisa budaya. Dalam analisa Alkitab, menggunakan pendekatan eksegesis dan analisa budaya menggunakan teori yang relevan dengan masalah yang dibahas. Karenanya, dalam tulisan ini penulis kemudian menggunakan eksegesis untuk menganalisa teks Matius 1: 20-25 dan teori sosial untuk menganalisa tradisi pewarisan nama yang dilakukan oleh masyarakat desa Waemulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisa tradisi pewarisan nama yang dilakukan oleh masyarakat desa Waemulang, penulis menggunakan teori konstruksi sosial karya Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality; A Treatise in the Sociology of Knowledge*, Berger dan Luckman menjelaskan bahwa kehidupan manusia merupakan sebuah dunia fenomenologi dan juga terdapat interaksi simbolis (Berger & Luckmann, 2016). Dalam teori *Social Construction*, individu membentuk realitas yang diakui secara subjektif. Lebih jauh lagi, Berger dan Luckman menjabarkan bahwa, manusia hidup dalam momen-momen yang membentuk realitas yang diterima oleh masyarakat. Realitas yang terbentuk dikenal dalam dua bentuk yakni realitas objektif dan realitas subjektif. Realitas objektif dibentuk dan diciptakan oleh masyarakat melalui berbagai interaksi yang terjadi, sedangkan realitas subjektif merupakan realitas individu yang tercipta karena hasil dari interaksi antara individu dengan individu lainnya. Proses konstruksi realitas subjektif mengalami proses eksternalisasi dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan sebuah langkah untuk

mengekspresikan diri. Selanjutnya, terdapat momen obyektivasi. Sedangkan internalisasi merupakan langkah penyerapan atau absorpsi dunia obyek dalam kesadaran manusia. Selain itu, realitas merupakan sifat alamiah yang dikonstruksi manusia, melalui pengalaman subyek). Dalam konsep lain, realitas sosial dibagi menjadi tiga bentuk, yakni eksternalisasi dan obyektifitas merupakan dimensi obyek dan proses, serta internalisasi merupakan dimensi subyektif atas konstruksi sosial di dalam masyarakat (Luzar, 2015)..Realitas subjektif dalam tradisi pemberian nama menegaskan bahwa seorang individu mengalami sebuah proses internalisasi realitas sosial. Proses kontruksi realitas sosial ini akan digambarkan dalam tradisi pemberian nama yang dilakukan di Yahudi dan yang dilakukan di Waemulang.

Tradisi Pemberian Nama Yahudi dari Kisah Yesus dalam Matius 1: 20-25

Sebelum membaca lebih jauh teks ini, penting untuk diingat bahwa dalam membaca injil dan menemukan fakta empiris dalam dunia sosial; mengangkat fakta sosial dapat menggunakan perbandingan dari keempat kitab Injil. Sehingga untuk menemukan latar belakang yang tak disebutkan dalam teks Matius 1:20-25, penulis menggunakan kajian empiris dalam beberapa kitab Injil lainnya. Pun dalam memahami latar belakang kisah Matius 1:20-25, penting untuk memahami latar belakang penulisan kitab Matius. Kitab Matius sendiri memiliki ciri khas, yakni dalam memulai karangannya, penulis kitab Matius menampilkan silsilah Yesus, untuk menggambarkan relasi genealogis. Hal ini menunjukkan keterpatutan antara Yesus dan keturunan Daud. Selain itu, penulis kitab berupaya untuk menonjolkan kepribadian Yesus dan melegitimasi Yesus sebagai pribadi dalam kalangan masyarakat (Draen 2016;216-18).Satu kunci yang perlu diingat juga adalah kepengarangan Matius masih mengandung dan terikat pada tradisi Yahudi yang sangat kental. Karenanya, Yesus merupakan bagian dari kalangan masyarakat Yahudi yang merupakan umat pilihan Allah. Tak dapat dipungkiri pula, bahwa pribadi Yesus telah ada dalam nubuat nabi dan dalam konteks Yahudi yang sangat kental. Kemudian kepribadian Yesus dan semua ramalan nabi, dibuka kembali

dalam upaya menunjukan jati diri Yesus Kristus, sebagai anak Allah (De Heer 1996;31-33).

Allah kemudian memulai karyanya dengan menghampiri orang-orang pilihan-Nya, dalam menjalankan misi keselamatan. Allah menjumpai Zakharia, Elizabeth, Yusuf dan Maria. Hal ini menunjuk pada otoritas Allah untuk menentukan orang-orang yang akan mengambil bagian dalam kerja Ilahi (Packer, Tenney, and Jr. 2014; 1063). Selain itu, Allah berinisiatif dalam menjumpai orang-orang kudus ini, agar mereka berkenan untuk memberi diri dalam pekerjaan yang dirancang Allah. Janji Allah ini, berkenan untuk memberikan pembebasan kepada manusia Yahudi kala itu, yang secara politik, hidup dibawah penindasan Romawi (Simanjuntak 2009; 39-43). Karenanya, Allah menggunakan mimpi dalam menyampaikan maksudnya itu; mimpi menjadi salah satu bentuk lumrah Allah untuk menyampaikan kehendaknya (bdk. dengan kisah Firaun, kisah Nebukadnezar). Pertanyaan kritis menanggapi maksud Allah ini, mengapa harus memberi nama Yesus, kepada anak yang dilahirkan Maria itu? Dalam tradisi masyarakat Yahudi, pemberian nama pun menjadi salah satu yang esensial dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, komunitas masyarakat turut mengambil bagian dalam maksud ini. Dalam memahami tradisi pewarisan nama Yahudi; dalam kisah Yesus tidak terlalu ditonjolkan secara jelas, karena Maria melahirkan Yesus, ia hanya bersama dengan Yusuf di sebuah kandang domba. Dalam tradisi Yahudi, pemberian nama dilakukan setelah prosesi penyunatan di hari kedelapan pasca kelahiran seorang anak. Masyarakat akan berkumpul untuk menyaksikan penyunatan dan turut memberikan nama kepada sang anak. Pun dalam tradisi Yahudi nama-nama yang diberikan kepada sang anak harus mengikuti nama ayah atau nama pendahulu laki-laki dari keturunan ayah. Hal ini cenderung mengingatkan pembaca bahwa betapa kentalnya budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat Timur Tengah kala itu. Selain itu, pemberian nama juga merupakan sebuah harapan agar sang anak mampu meneruskan keturunan ayahnya, dalam hal ini merujuk pada relasi dalam keluarga; serta menjadi harapan keluarga (Barclays 2015; 25-26). Hal ini sejalan dengan yang dimaksudkan Bavinck

dalam tulisannya, yang menjabarkan bahwa mereka memberi nama kepada anak sesuai dengan generasi keluarga, agar nama ayah atau keluarga ayahnya tidak hilang dari dalam keluarga. Dengan harapan, agar nama yang diwariskan akan terus hidup dan kepribadian nama yang diwariskan tetap hidup dalam sang anak (Bavinck 2009; 35).

Umumnya nama yang diwariskan juga memiliki korelasi dengan pengalaman keluarga, serta merefleksikan pengalaman religius keluarga. Hal ini pun menunjuk pada pelaksanaan ketetapan Allah, sehingga sang anak patuh kepada perintah Allah, sesuai dengan yang dipercayai oleh keluarga (Tanof 2022; 101). Pewarisan nama ini juga merupakan sebuah upaya orang Yahudi untuk mengabadikan garis keturunan (De Heer 1996; 12). Karenanya, dalam kepengarangan-nya, Matius diawali dengan penjabaran tentang silsilah Yesus Kristus. Pun dalam silsilah yang jelaslah seseorang baru dapat diakui dalam komunitas masyarakat (Pasaribu 2005; 196-200). Di samping tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, terdapat sebuah keputusan Allah untuk menyatakan otoritas-Nya dalam menyelamatkan manusia, dimulai dari pemberian nama Yesus. Nama Yesus sendiri berasal dari Bahasa Ibrani yakni “Yehosyua/Yesyua.” yang artinya membawa ke lapangan luas atau menyelamatkan. Nama ini pun disematkan kepada Yosua, yang merujuk pada seorang pribadi yang memberikan pembebasan atau karya pelepasan (Simanjuntak 2009; 51). Dengan demikian, penunjukkan nama Yesus, merupakan sebuah upaya Allah untuk menetapkan Yesus sebagai penyelamat hidup manusia. Karenanya, pun disematkan nama Imanuel atau *Emmanuel* yang artinya Allah beserta kita; hal ini merupakan sebuah simbol bahwa posisi Yesus berbeda dengan para pendahulunya. Ia melebihi nenek moyangnya dalam daftar silsilah-Nya (Bergant and Karris 2002; 34-35). Maria dan Yusuf melawan tradisi, demi taat kepada Allah. Hal ini menutup pembahasan ini, dengan kristalisasi penafsiran bahwa pemberian nama Yesus dalam pembahasan ini, ditemukan sifat ketaatan dan pengharapan.

Tradisi Pewarisan Nama di Desa Waemulang

Sebelum memahami lebih jauh tentang tradisi pewarisan nama dan pembahasan mengenai tradisi ini, penulis merasa perlu untuk menggambarkan latar belakang kehidupan masyarakat desa Waemulang. Waemulang sendiri merupakan salah satu desa yang secara administratif berada dalam wilayah kabupaten Buru Selatan, kecamatan Leksula. Aksesibilitas menuju desa Waemulang, dari pusat kabupaten (Namrole), umumnya menggunakan motor laut atau perahu motor. Desa ini masih merupakan salah satu desa adat, yang menyimpan sejarah dan kekayaan adat istiadat. Desa Waemulang yang diduduki sekarang ini merupakan wilayah kedua yang ditempati. Sebelumnya, masyarakat mendiami wilayah yang namanya Bobo. Namun karena maraknya kematian, akibat perbuatan cela masyarakat akhirnya dilakukan pengumpulan oleh petinggi agama dan petinggi adat untuk kemudian masyarakat meninggalkan Bobo menuju ke tempat yang baru. Kemudian dipilihlah sebuah daratan luas yang sekarang ditempati, yang dinamakan Desa Waemulang. Di wilayah Waemulang sendiri, masih memiliki berbagai situs maupun kepercayaan yang dianggap sakral. Salah satu di antaranya adalah situs alam yang masih dianggap sakral, contohnya *Air Wakase*, *Air Waikuma*; kedua air ini merupakan sungai yang dianggap memiliki sakralitas yang masih sangat dijaga. Karenanya, sistem ketergantungan dan relasi saling menjaga antar manusia dengan alam, masih terjalin dengan baik.

Karena merupakan desa adat, desa Waemulang sendiri masih menyimpan berbagai adat istiadat, serta tradisi yang masih dilakukan. Tradisi yang dipegang dan dilaksanakan oleh masyarakat, dianggap memiliki nilai dan ajaran yang patut diteruskan kepada generasi berikutnya. Salah tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat adalah pewarisan nama yang masih dilakukan oleh masyarakat. Pemberian nama kepada anak, masih dipandang sebagai sesuatu yang esensial. Dalam kehidupan masyarakat, kebiasaan ini kemudian mengandung nilai dan kepercayaan, yang berkembang atas konstruksi sosial masyarakat. Tradisi pewarisan nama dalam kalangan kehidupan masyarakat Desa Waemulang, dipandang sebagai sebuah realitas yang bersifat non-alamiah; dengan kata lain,

tradisi ini lahir dari kepercayaan yang dilembagakan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang dimaksudkan Grafinkel dan Sacks, bahwa subyek memiliki pengalaman dalam membentuk dan mengkonstruksi sebuah pengetahuan terhadap sebuah realitas yang diakui (Grafinkel and Sacks 1986; 160). Keberadaan tradisi ini pun diakui oleh kalangan masyarakat pada umumnya, yang mana seorang anak yang baru lahir, harus diberikan nama sesuai dengan nama orang tua; ayah, ibu, kakek, nenek atau buyut, yang memiliki relasi kekeluargaan secara garis keturunan.

Pemberian nama sesuai dengan nama pendahulu, atau tradisi pewarisan nama ini, dilatarbelakangi oleh beberapa alasan mendasar. Sebelum menyentuh ranah ini, terlebih dulu akan dipaparkan secara sederhana, bagaimana tradisi pewarisan nama dan eksistensi tradisi pewarisan nama di desa Waemulang. Secara komunal, keberadaan tradisi ini telah melewati fase eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Tradisi ini telah dilakukan sejak dulu dan masih dilakukan. Dalam pengalaman masa lampau, tradisi ini dikenalkan melalui sebuah anggapan; tidak mendapat dokumentasi atau tertuang dalam catatan tertulis. Namun keberadaannya diakui sebagai nilai, melalui realitas manusia. Keberadaan tradisi ini merupakan sebuah kenyataan yang diakui keberadaannya atau *being*. Hal ini kemudian menjadi kebiasaan dan pada tahapan ini, manusia meramu konsep tentang kebiasaan. Hal inilah yang dinamakan fase eksternalisasi. Selain itu, manusia melembagakan kebiasaan yang telah lama dilakukan, sebagai sebuah tradisi. Hal ini dikenal dengan pelembagaan, karena manusia kemudian mengakui sebuah kebiasaan sebagai produk budaya, yakni tradisi. Meski tak ditulis dan tak dicatat secara fisik, tetapi pengakuan terhadap eksistensi habitus ini, kemudian mendorong masyarakat untuk menamakan dan mengakui bahwa pewarisan nama merupakan sebuah tradisi. Selanjutnya tradisi ini akan tetap dilakukan, namun dalam rasionalitas individu sebagai subyek, kemudian dapat memutuskan untuk meneruskan atau memutuskan tradisi yang telah dilakukan oleh masyarakat. Karenanya, tahapan internalisasi yang merujuk pada interpretasi, sangat

ditentukan oleh rasionalitas atau pertimbangan individu sebagai subyek (Grafinkel and Sacks 1986; 160).

Berdasarkan fase ini, kemudian muncul pengalaman subyek yang mendorong sebagian masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi pewarisan nama yang dilakukan oleh masyarakat. Yang umum adalah pengalaman mimpi. Mimpi dipandang masyarakat sebagai sebuah langkah untuk dapat berkomunikasi dengan para leluhur. Dengan mimpi, para leluhur atau pendahulu menyampaikan keinginan mereka, salah satunya mewariskan nama. Selain itu, terdapat pengalaman magis atau supranatural, yang dibantu oleh petinggi agama. Masih terdapat keluarga, yang jika anaknya tidak mewarisi nama pendahulu, niscaya anak itu akan sakit. Terdapat beberapa informan yang menyampaikan contoh konkret dalam menunjukkan bukti pengakuan ini. Selanjutnya, anak akan dibawa kepada petinggi agama untuk didoakan. Pasca mendoakan sang anak, pendeta akan memberikan nasihat kepada para orang tua, untuk mewarisi nama para pendahulu; hal ini disimpulkan berdasarkan pengalaman supranatural yang dialami oleh pendeta atau petinggi agama. Selain itu, terdapat pula faktor janji. Terdapat sebagian orang tua yang telah lebih dulu menamakan anaknya dan berjanji untuk memberikan nama anaknya sesuai dengan pendahulu. Karenanya, dalam kesadaran itu, setiap orang tua yang telah berjanji, harus menepati janjinya. Pengalaman subyek inilah yang mendorong individu untuk mempertahankan tradisi, disamping legitimasi pelembagaan, melalui kalimat “*dari dolo-dolo*” atau sejak dulu. Masyarakat mengakui tradisi, sebagai sesuatu yang telah ada sejak dulu, tetapi interpretasi dan keputusan untuk melaksanakan tradisi itu, bergantung pada pengalaman subyektif.

Tradisi ini dilakukan tanpa melalui proses adatis tertentu, melainkan dilakukan oleh masyarakat sebagai jawaban atas sebuah pengakuan. Dalam kehidupan modern ini, hanya sebagian masyarakat yang masih melakukan tradisi ini, namun keberadaannya diakui dalam tatanan masyarakat. Nama yang dulunya diwariskan, yang biasanya mengikuti nama penerus dalam keluarga inti, kini dapat dipilih mengikuti nama tokoh Alkitab, atau tokoh yang berjasa dalam masyarakat.

Dalam fakta ini, keberadaan realitas subyektif menentukan pemaknaan; kontinuitas maupun diskontinuitas. Mempertahankan atau melepaskan tradisi yang ada dalam masyarakat. Namun pemaknaan tradisi ini, diakui sebagai sebuah nilai yang memiliki porsi dalam kehidupan kebudayaan masyarakat Desa Waemulang.

Berefleksi tentang eksistensi tradisi pewarisan nama ini, apa maknanya bagi individu dan bagi masyarakat? Dalam melaksanakan sebuah aktivitas, tentunya manusia mengacu pada sebuah pengakuan atas nilai. Karenanya, terdapat beberapa nilai yang diakui oleh masyarakat, sebagai pemaknaan terhadap tradisi pewarisan nama, yang dapat disebutkan sebagai berikut: pelaksanaan tradisi pewarisan nama merujuk pada relasi kepemilikan. Nama A, mewariskan buyutnya. Dalam relasi genealogi, dapat dikenal bahwa A merupakan keturunan dari buyut A. Sehingga, tak hanya mewariskan nama, melainkan juga menjadi identitas secara genealogi. Selain itu, pewarisan nama merupakan harapan orang tua. Umumnya, nama pendahulu memiliki nama tertentu bagi kehidupan keluarga, maupun masyarakat. Semisal, B merupakan leluhur yang menjabat sebagai kepala desa, dengan sikap yang tegas dan bijaksana. Kemudian seorang anak dari keturunan B diberi nama sesuai dengan leluhurnya, karena harapan kedua orang tua agar sang anak memiliki sikap dan kharisma layaknya si B. Selain itu, ditonjolkan pula nilai ketaatan. Orang tua yang telah menjanjikan bahwa anaknya akan mengikuti nama para pendahulu, cenderung menonjolkan perilaku ketaatan. Tentunya, dorongan untuk melakukan hal ini pun berbeda, sesuai dengan pengalaman subyek atau individu. Berdasarkan hal ini, dapat dimaknai bahwa pengalaman subyek mendorong rasionalitas, untuk menentukan sikap mempertahankan atau memutuskan tradisi ini

Nilai Ketaatan dan Pengharapan dari tradisi Pewarisan Nama Yahudi dan Wemulang

Perjumpaan Allah melalui mimpi Yusuf, yang dikisahkan dalam Matius 1: 20-25, sekali lagi merupakan awalan dalam rencana Allah. Allah melegitimasi seorang

anak yang dikandung oleh Roh Kudus, melalui penyematan nama Yesus. Dalam situasi dan kondisi tekanan akibat penindasan Romawi, nama Yesus menjadi harapan. Sehingga Yesus tidak hanya menjadi identitas terhadap seorang pribadi, melainkan juga menjadi lambang karakter Allah itu sendiri (Situmorang 2013; 46). Karenanya, penamaan Yesus atau kata Yunani *Ἰησοῦς*, tidak hanya menunjuk pada data diri seorang pribadi melainkan menunjuk pada sosok yang telah dijanjikan, yang disebut Kristus. Dalam kisah perjumpaan malaikat dalam mimpi Yusuf; yang telah dieksegeze di atas, terdapat dua nilai mendasar yakni ketaatan dan pengharapan.

Tak jauh berbeda dengan pemaknaan pemberian nama Yesus, budaya masyarakat Waemulang dalam tradisi pewarisan nama, turut mempromosikan nilai moral, di antaranya: ketaatan dan pengharapan. Teks Alkitab dan teks tradisi, kemudian dikonvergensiikan pada sebuah titik, yang sama-sama mempromosikan nilai. Meski latar belakang sosial dan latar belakang budaya yang berbeda, dengan skema pelaksanaan yang berbeda, pemberian nama Yesus dan pewarisan nama di Waemulang, secara terang menegaskan perilaku taat dan pengharapan. Ketaatan merupakan refleksi atas janji individu, dalam kesadaran yang dibangun subyek dan dicerna dalam dunia rasionalitas, terhadap janji yang telah diikrarkan sebelumnya. Selain itu, pengharapan merupakan sebuah refleksi terhadap pengaruh kuasa yang adikodrati atau keberadaan “yang supranatural.” Pengharapan memberikan kesempatan untuk sang anak yang diberikan nama, dapat meneruskan perilaku yang baik dan melepaskan yang buruk. Pemberian nama Yesus merupakan refleksi atas pengharapan manusia, dalam tekanan kehidupan. Karenanya, Yesus dipercaya sebagai penyelamat kehidupan manusia. Sama halnya dengan pemberian nama dalam kehidupan masyarakat Waemulang, juga menjadi doa orang tua agar sang anak memiliki kepribadian yang baik. Dalam kehidupan masyarakat secara komunal, pemberian nama pun menjadi harapan, agar sang anak dapat memberikan dampak bagi pembangunan masyarakat. Sehingga pewarisan nama, tidak hanya menjadi doa orang tua, melainkan harapan

komunitas masyarakat, agar sang anak mampu memberikan makna bagi kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat dilahirkan beberapa kesimpulan yang dapat disebutkan sebagai berikut: *pertama*, kekristenan dan teologi kristen kontemporer, terbuka terhadap dialog, yang mempertemukan ajaran agama dan kebudayaan masyarakat. Hal ini merupakan refleksi atas kesadaran, bahwa agama hidup dalam realitas sosial masyarakat, salah satunya budaya. Dengan demikian, Kekristenan tidak patut mendiskriminasikan lokalitas, melainkan dialog antar Alkitab dan lokalitas masyarakat, membuka ruang bagi masyarakat untuk memahami dan memaknai Allah dalam konteks lokal masyarakat. *Kedua*, teks Matius 1: 20-25 dan tradisi pewarisan nama, lahir dari konteks sosial masyarakat. Selanjutnya kedua teks ini mempromosikan nilai, melalui penafsiran dan analisis sosial. Dua nilai yang dapat disebutkan adalah nilai ketaatan dan pengharapan. Kedua nilai ini menunjuk pada relasi antara sesama manusia, maupun dengan sesuatu yang berwujud supranatural; doa kepada Tuhan. Di lain sisi, perjumpaan kedua teks ini menunjuk pada peran individu yang mampu berdampak bagi kepentingan komunal.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclays, William. 2015. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bavinck, J. H. 2009. *Sejarah Kerajaan Allah II*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bergant, Dianne, and Robert J. Karris. 2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Edisi Terj. Yogyakarta: Kanisius.
- Bungin, Burhan. 2011. *Konstruksi Sosial Media Massa : Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana.

- Draen, John. 2016. *Memahami Perjanjian Baru; Pengantar Historis Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Grafinkel, H., and H. Sacks. 1986. *Ethnometodological Studies of Work*. London: Routledge Kegan Paul Inc.
- Heer, J. J. De. 1996. *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Koentjaraningrat, K. 2010. *Koentjaraningrat, K. 2010. Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia.[Humans and Culture in Indonesia]*. Jakarta: Djambatan. Jakarta: Djambatan.
- Listijabudi, Daniel Kurniawan. 2019. *Bergulat Di Tepian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nugroho, Heru. 1999. "Konstruksi Sara, Kemajumukan Dan Demokrasi." UNISIA.
- Packer, J. I., Meril C. Tenney, and William White Jr. 2014. *Ensiklopedi Fakta Alkitab; Bible Almanac-2*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Gandum Mas.
- Panjaitan, Firman. 2020. "MEMBANGUN TEOLOGI PERTANIAN MELALUI PEMBACAAN LINTAS TEKSTUAL INJIL MATIUS DAN KOSMOLOGI JAWA." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol. 1 No. <http://www.jurnal.sttissiau.ac.id/Volume>.
- Pasaribu, Marulak. 2005. *Eksposisi Injil Sinoptik*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Rofiqoh, R. 2019. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Ruwatan Bayi Pada Masyarakat Kelurahan Kedungbunder Sutojayan Blitar." IAIN Tulungagung.
- Setiawati, D. 2019. "Slametan Dalam Spritualisme Orang Jawa Pada Masa Lalu Sampai Sekarang." MAHARSI. <https://doi.org/https://doi.org/10.33503/maharsi.v1i01.357>.
- Simanjuntak, A. 2009. *Sejarah Kerajaan Allah 2*. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. Cetakan Ke. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Situmorang, Jonar. 2013. *KRISTOLOGI; Menggali Fakta-Fakta Tentang Pribadi Dan Karya Kristus*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke. Bandung: CV. ALFABETA.
- Sulasman, H., and S. Gumilar. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan, Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustakan Setia.
- Tanof, Wilhelmina Taroce Maya. 2022. "Makna Pemberian Nama: Tinjauan Eksegesis Lukas 1: 57-66." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* Volume 7,. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.655>.